

Penentu Kualitas Audit: *Audit Capacity Stress*, Kompetensi, Pengalaman Audit, atau Skeptisme Profesional?

Lida Laila Maulida¹, Makmuri Ahdi², Ridwan Widagdo³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon

Corresponding author:

Makmuri Ahdi

makmuriahdi@syekh Nurjati.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the effect of Audit Capacity Stress, Competence, Audit Experience, and Professional Skepticism on Audit Quality at Public Accounting Firms in South Jakarta. The population in this study consists of all auditors from Public Accounting Firms in South Jakarta who are registered with the Financial Services Authority and actively conduct audits of public and private companies. The research sample was taken using purposive sampling. The testing was conducted using descriptive statistical tests, classical assumption tests, and hypothesis tests. The results of the study show that audit capacity stress, competence, and audit experience do not significantly affect audit quality. Meanwhile, professional skepticism has a significant effect on audit quality. Based on Attribution Theory, this study identifies audit capacity stress as an external situational factor, and auditor competence, audit experience, and professional skepticism as internal dispositional factors, which are partially tested as determinants of audit quality. The findings of this study expand the application of attribution theory in the audit literature and provide empirical evidence for the threshold effect, whereby, once competence and experience are homogeneous, professional skepticism as a cognitive affective factor becomes the primary determinant of audit quality. Fostering a culture of professional skepticism has proven to have a greater impact on audit quality than simply managing

workload, with direct implications for OJK policy regarding the development of the auditing profession.

Keywords: *Audit Capacity Stress; Competence; Audit Experience; Professional Skepticism; Audit Quality; Public Accounting Firm*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Audit Capacity Stress, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor dari Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan aktif melakukan audit terhadap perusahaan publik maupun privat. Sampel penelitian diambil dengan metode purposive sampling. Pengujian dilakukan dengan uji statistik deskriptif, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa audit capacity stress, kompetensi dan pengalaman audit tidak memengaruhi kualitas audit secara signifikan. Sedangkan, skeptisme profesional memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: *Audit Capacity Stress; Kompetensi; Pengalaman Audit; Skeptisme Profesional; Kualitas Audit; Kantor Akuntan Publik*

Received 5 February 2026	Received in revised from 25 May 2026	Accepted 26 May 2026
-----------------------------	---	-------------------------

PENDAHULUAN

Kualitas audit memegang peran strategis dalam menjaga integritas laporan keuangan dan kepercayaan pemangku kepentingan. Laporan keuangan yang telah diaudit diharapkan menjadi dasar informasi yang andal bagi pengambilan keputusan ekonomi oleh investor, kreditor, regulator, maupun pihak lain yang berkepentingan (Ramadhan et al., 2024). Namun, berbagai kasus di tingkat nasional maupun internasional menunjukkan bahwa kegagalan auditor dalam mendeteksi salah saji material masih kerap terjadi, sehingga memunculkan pertanyaan mengenai faktor-faktor yang sesungguhnya memengaruhi kualitas audit.

Sejumlah skandal keuangan, seperti kasus PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk, *British Telecom* (BT) di Italia, PT Inovisi Infracom Tbk, *China Evergrande Group*, PT Hanson International Tbk, hingga *SNP Finance*, memperlihatkan bagaimana kelemahan dalam proses audit dapat menimbulkan konsekuensi serius berupa salah saji laporan keuangan, sanksi regulator, hilangnya kepercayaan investor, sampai kegagalan perusahaan memenuhi kewajiban finansial (Nazizah et al., 2020). Dalam berbagai kasus tersebut, sorotan tidak hanya tertuju pada pihak manajemen, tetapi juga pada kecermatan, kompetensi, pengalaman, dan sikap skeptis auditor dalam menjalankan prosedur audit sesuai standar profesional.

Dalam konteks tersebut, *audit capacity stress* menjadi salah satu isu penting yang perlu diperhatikan. Auditor kerap bekerja dengan beban penugasan tinggi, tenggat waktu ketat, dan kompleksitas klien yang meningkat, sehingga berpotensi menurunkan fokus, ketelitian, dan kedalaman pengujian bukti (Indriyani & Hakim, 2021). Tekanan kapasitas yang tidak terkelola dengan baik dapat mendorong auditor untuk melakukan pemangkasan prosedur, mengurangi pengujian substantif, atau terlalu mengandalkan penilaian manajemen, yang pada akhirnya berisiko menurunkan kualitas opini yang diterbitkan (Aritonang & Darmawati, 2022). Fenomena *workload* ekstrem yang bahkan berdampak pada kesehatan fisik dan mental auditor, seperti kasus kematian auditor junior di *Ernst & Young* (EY) India, menunjukkan bahwa *audit capacity stress* bukan hanya isu efisiensi kerja, tetapi juga berkaitan erat dengan mutu hasil audit (Anjani, 2024). Di sisi lain, temuan empiris menunjukkan hasil yang beragam, penelitian Akhbar & Sebrina (2024) menemukan pengaruh negatif signifikan *audit capacity stress* terhadap kualitas audit, sementara penelitian lain melaporkan tidak adanya pengaruh signifikan karena auditor dinilai tetap mampu menjaga profesionalisme dan kepatuhan terhadap standar (Aritonang & Darmawati, 2022).

Selain *audit capacity stress*, kompetensi auditor juga menjadi determinan utama kualitas audit. Dalam Standar Pemeriksaan Keuangan Negara, kompetensi mencakup pendidikan, wawasan, pengalaman, dan keterampilan yang relevan dengan proses pemeriksaan (Indriyani & Hakim, 2021). Auditor yang kompeten diharapkan mampu mengidentifikasi risiko salah saji material, menyusun prosedur audit yang memadai, serta menyajikan laporan hasil pemeriksaan yang akurat dan bermanfaat bagi pengguna laporan. Namun demikian, hasil penelitian terkait pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit belum sepenuhnya konsisten. Penelitian oleh Hilman et al. (2021) yang menunjukkan kompetensi berpengaruh positif signifikan, sementara penelitian lain menemukan kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Kondisi ini mengindikasikan (Hidayat & Rahmatika, 2024) bahwa kompetensi auditor mungkin telah berada pada tingkat minimum tertentu di banyak kantor akuntan publik, sehingga perbedaan

skor kompetensi tidak lagi menjadi faktor pembeda utama kualitas audit dan dapat terkompensasi oleh adanya prosedur baku, pelatihan, serta sistem pengendalian mutu (Panggabean & Pangaribuan, 2022).

Pengalaman audit umumnya dianggap dapat meningkatkan kualitas pemeriksaan karena auditor yang lebih sering menangani beragam penugasan cenderung lebih peka terhadap pola salah saji dan indikasi kecurangan, serta memiliki intuisi profesional yang lebih matang (Susilawati & Salsabilla, 2023). Sejumlah studi oleh Faradina (2016) dan Arnita et al. (2023) menunjukkan pengalaman berkontribusi positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan mutu hasil audit, meskipun penelitian Anam et al. (2021) dan Nazizah et al. (2020) menemukan bahwa pengalaman tidak selalu berpengaruh signifikan karena auditor dengan masa kerja lebih singkat pun mendapatkan pelatihan, supervisi, dan dukungan program audit yang serupa sehingga kualitas pekerjaannya relatif sebanding. Kasus seperti *China Evergrande Group* dan PT Hanson International Tbk juga menegaskan bahwa reputasi dan lamanya pengalaman tidak otomatis menjamin kualitas audit tanpa pemahaman konteks industri dan penerapan skeptisme profesional yang memadai.

Skeptisme profesional merupakan sikap kritis dan hati-hati yang harus melekat dalam setiap tahapan pemeriksaan, di mana auditor tidak serta-merta menerima informasi klien, tetapi melakukan pengujian tambahan, mencari bukti alternatif, dan mempertanyakan konsistensi data (Gajewski et al., 2024). Sikap ini mendorong auditor untuk terus memverifikasi bukti dan menilai asersi manajemen secara cermat sehingga risiko salah saji material yang tidak terdeteksi dapat ditekan. Susilawati & Salsabilla (2023) dan Gajewski et al. (2024) menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit, meskipun ada temuan yang menyatakan pengaruh tersebut dapat menjadi tidak signifikan ketika faktor lain seperti independensi lebih dominan dalam menjaga mutu pemeriksaan (Hidayat & Rahmatika, 2024).

Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan merupakan salah satu kawasan dengan dinamika praktik audit yang tinggi, karena banyak menangani klien berskala besar dan beragam sektor industri. Kompleksitas transaksi, tuntutan pelaporan yang cepat, serta pengawasan regulator yang semakin ketat menjadikan isu kualitas audit di wilayah ini semakin relevan untuk dikaji (Tresnawaty & Kurniansyah, 2018). Di sisi lain, penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada perusahaan publik, sektor perbankan, atau lembaga pemerintahan, sehingga kajian yang secara khusus meneliti kualitas audit dari perspektif auditor Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan dengan memasukkan *audit capacity stress*, kompetensi, pengalaman audit, dan skeptisme profesional masih relatif terbatas.

Bertolak dari kondisi dan kesenjangan penelitian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *audit capacity stress*, kompetensi, pengalaman audit, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai determinan kualitas audit dengan pendekatan multidimensi yang menggabungkan faktor individu auditor dan konteks organisasi (Ramadhan et al., 2024). Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi Kantor Akuntan Publik dalam merancang kebijakan pengelolaan beban kerja, program pengembangan kompetensi dan pengalaman, serta penguatan budaya

skeptisme profesional agar kualitas audit dapat terus ditingkatkan dan kepercayaan pemangku kepentingan tetap terjaga.

TINJAUAN LITERATUR

Teori Atribusi

Teori atribusi menjelaskan bagaimana individu menafsirkan suatu peristiwa dan mencari penyebab di balik tindakan yang terjadi, baik dipengaruhi faktor internal yaitu karakter, kepribadian dan motivasi maupun faktor eksternal seperti situasi dan tekanan lingkungan. Dalam konteks audit, teori ini digunakan untuk memahami bagaimana auditor membentuk *judgement*, menilai kinerja klien, serta mengambil keputusan ketika menemukan indikasi salah saji material, sehingga kualitas audit sangat dipengaruhi oleh cara auditor mengatribusikan penyebab temuan yang muncul (Ramadhan et al., 2024).

Audit

Audit merupakan proses sistematis yang dilakukan pihak independen untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai aktivitas ekonomi, guna menilai sejauh mana informasi yang disajikan sesuai dengan kriteria atau standar yang berlaku, lalu menyampaikan hasil penilaiannya kepada para pemangku kepentingan (Lubis, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Arens et al. (2007) memandang audit sebagai proses yang memastikan setiap penugasan dilaksanakan secara konsisten sesuai standar dan prosedur pengendalian mutu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Panggabean & Pangaribuan (2022), menekankan audit sebagai kegiatan pemeriksaan independen yang memberikan nilai tambah melalui pemberian keyakinan atas kewajaran laporan keuangan. Dengan demikian, dalam penelitian ini audit diposisikan sebagai mekanisme independen yang menjembatani kepentingan pemakai laporan keuangan dan manajemen melalui penyajian opini atas kewajaran laporan keuangan klien

Audit Capacity Stress

Audit capacity stress menggambarkan kondisi ketika beban penugasan auditor melampaui kapasitas optimal, baik karena tingginya volume klien, kompleksitas pekerjaan, keterbatasan waktu, maupun tekanan peran. *Audit capacity stress* umumnya muncul karena kombinasi faktor jumlah klien yang harus ditangani secara bersamaan, keterbatasan sumber daya manusia dalam tim audit, serta ekspektasi tinggi dari manajemen atau pihak terkait agar audit selesai dalam waktu singkat. Tekanan kapasitas yang berlebihan berpotensi membuat auditor bekerja terburu-buru, mengurangi kedalaman pengujian, dan meningkatkan risiko salah saji material tidak terdeteksi. Penelitian ini mengadopsi indikator dari Solihah & Ramadhanti, (2025), yaitu tingginya volume pekerjaan, *role stress*, dan waktu kerja, sehingga *audit capacity stress* tidak hanya dipandang dari sisi kuantitas klien, tetapi juga dari tekanan peran dan alokasi waktu yang dirasakan auditor dalam menyelesaikan tugas. Di sisi lain, manajemen kapasitas yang baik serta pengaturan sumber daya yang proporsional dapat membantu menjaga kualitas audit meskipun beban kerja tinggi (Indriyani & Hakim, 2021).

Kompetensi

Kompetensi auditor mencakup gabungan pengetahuan, keterampilan teknis, pengalaman, dan pemahaman standar profesional yang diperlukan untuk melaksanakan prosedur audit secara efektif (Gunadi & Kawedar, 2025). Auditor yang kompeten lebih mampu merancang pengujian yang tepat, menilai risiko salah saji, serta menarik kesimpulan yang wajar atas bukti yang diperoleh, sehingga berkontribusi langsung pada terjaganya kualitas audit (Irafah et al., 2020). Kompetensi ini tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman praktik audit berulang dan pelatihan berkelanjutan yang memperkaya wawasan dan keahlian auditor dalam menghadapi berbagai jenis penugasan. Sukriyah et al. (2009) mengukur kompetensi auditor dengan indikator mutu personal, pengetahuan umum, keahlian khusus, serta integritas, yang pada intinya menekankan bahwa auditor yang kompeten akan lebih peka terhadap indikasi salah saji dan mampu menerapkan prosedur audit secara tepat. Sejalan dengan itu, penelitian ini mengadopsi indikator kompetensi dari penelitian Sukriyah et al. (2009) yang menitikberatkan pada mutu personal, pengetahuan umum, dan keahlian khusus sebagai dasar untuk menilai sejauh mana kapasitas profesional auditor dapat mendukung tercapainya kualitas audit yang diharapkan.

Pengalaman Audit

Pengalaman audit dalam penelitian ini dipahami sebagai akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan wawasan auditor yang terbentuk melalui keterlibatan berulang dalam berbagai penugasan pemeriksaan laporan keuangan (Simanullang & Simanullang, 2019). Auditor yang memiliki pengalaman luas umumnya lebih terampil menganalisis risiko, menyusun prosedur audit yang tepat, serta mengidentifikasi anomali atau indikasi kecurangan sehingga mampu menghasilkan temuan dan kualitas audit yang lebih andal (Tresnawaty & Kurniansyah, 2018). Pengalaman juga memperkuat aspek komunikasi auditor dalam menyampaikan temuan kepada klien dan meningkatkan profesionalisme dalam menjaga hubungan kerja tanpa mengurangi independensi. Berbagai penelitian oleh Rahayu (2024), Novita (2015), dan Salsabila et al. (2023) mengukur pengalaman audit melalui manya bekerja, kemampuan menghasilkan berbagai dugaan, kemampuan melakukan *judgement*, serta frekuensi menemukan kesalahan atau kasus kecurangan. Sementara itu, penelitian ini mengadopsi indikator yang dikembangkan oleh Sukriyah et al. (2009), yaitu durasi bekerja sebagai auditor dan banyaknya tugas pemeriksaan yang telah ditangani.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional dalam konteks audit dipahami sebagai sikap dasar auditor yang selalu mempertahankan pikiran kritis, waspada terhadap kemungkinan salah saji, serta tidak mudah menerima penjelasan manajemen tanpa dukungan bukti yang memadai (Susilawati & Salsabilla, 2023). Auditor yang memiliki tingkat skeptisme tinggi akan cenderung melakukan pengujian tambahan, membandingkan berbagai sumber informasi, dan mempertanyakan konsistensi data sebelum menarik kesimpulan, sehingga risiko salah saji material yang tidak terdeteksi dapat diminimalkan (Nazizah et al., 2020). Sikap ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis, tetapi juga menyangkut integritas, keberanian profesional, dan independensi auditor ketika menemukan indikasi ketidakwajaran yang berpotensi menimbulkan konflik dengan pihak klien (Irafah et al., 2020).

Dalam penelitian lain, Susilawati & Salsabilla (2023) mengungkapkan bahwa skeptisme profesional yang kuat berkontribusi pada peningkatan kualitas audit karena auditor lebih hati-hati dalam mengevaluasi bukti dan lebih kecil kemungkinannya untuk mengabaikan sinyal awal kecurangan atau salah saji.

Kualitas Audit

Kualitas audit secara klasik didefinisikan sebagai probabilitas auditor untuk menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien secara jujur dan independen (DeAngelo, 1981). Kualitas ini sangat dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, penerapan standar profesional, serta efektivitas sistem pengendalian mutu di Kantor Akuntan Publik. Dalam praktiknya, kualitas audit tercermin dari sejauh mana laporan keuangan yang diaudit dapat dipercaya, relevan untuk pengambilan keputusan, serta diselesaikan secara tepat waktu tanpa mengabaikan kedalaman prosedur pemeriksaan. Beberapa penelitian kemudian mengoperasionalkan kualitas audit melalui indikator seperti ketepatan waktu penyelesaian audit, kepatuhan terhadap standar audit, kecermatan dokumentasi, serta kemampuan auditor mendeteksi dan mengungkapkan salah saji material. Pengukuran variabel kualitas audit pada penelitian ini diadaptasi dari Panggabean & Pangaribuan (2022) yang meliputi kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit, penerapan prinsip kehati-hatian, keakuratan temuan audit, serta komitmen auditor dalam memberikan jasa secara profesional.

METODE

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal, yaitu rancangan yang bertujuan menguji hubungan sebab-akibat antara variabel independen dan variabel dependen. Menurut Sugiyono (2023), pendekatan kuantitatif berlandaskan pada filsafat positivisme, meneliti populasi atau sampel tertentu, menggunakan instrumen terukur, dan dianalisis dengan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut digunakan untuk menguji pengaruh *audit capacity stress*, kompetensi, pengalaman audit, dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan.

Populasi didefinisikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2023). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan dan aktif melakukan audit terhadap perusahaan publik maupun privat. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu Kantor Akuntan Publik yang memiliki izin dan terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan, memberikan izin penelitian, dan laporan audit disampaikan lengkap dengan informasi waktu publikasi. Dari 90 kuesioner yang disebarkan kepada auditor pada 8 Kantor Akuntan Publik, sebanyak 70 kuesioner (77,78%) kembali dan seluruhnya dinyatakan layak diolah, sehingga total sampel penelitian berjumlah 70 auditor.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh secara langsung dari responden melalui instrumen kuesioner berbasis skala *Likert* yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel dan

diadaptasi dari penelitian terdahulu yang telah terbukti valid dan reliabel (Sugiyono, 2023). Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada auditor di Kantor Akuntan Publik Jakarta Selatan serta melalui tautan *Google Form* yang dikirimkan ke alamat *email* resmi kantor, sehingga diharapkan dapat meningkatkan tingkat respons. Data yang terkumpul kemudian diolah secara kuantitatif menggunakan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 29 melalui tahapan statistik deskriptif, uji instrumen data meliputi uji validitas dan reliabilitas, uji asumsi klasik, serta analisis regresi linier berganda untuk menguji hipotesis penelitian (Ghozali, 2021).

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
Audit Capacity Stress (X1)	<i>Audit Capacity Stress</i> merupakan bentuk tekanan yang dialami oleh auditor ketika dihadapkan pada beban kerja tinggi akibat harus menangani banyak klien dalam waktu yang bersamaan, terutama pada masa-masa puncak audit atau <i>peak season</i> .	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tingginya volume pekerjaan 2. <i>Role Stress</i> 3. Waktu kerja 	(Solihah & Ramadhanti, 2025)
Kompetensi (X2)	Kompetensi auditor adalah kualifikasi yang diperlukan oleh auditor mencakup kemampuan untuk melaksanakan audit secara tepat dan sesuai standar. Seorang auditor harus memiliki integritas pribadi yang tinggi, pengetahuan yang luas, serta keahlian profesional yang memadai di bidang audit.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mutu personal 2. Pengetahuan umum 3. Keahlian khusus 	Sukriah dan Inapty (2009) dalam (T. Rahayu & Suryono, 2016)
Pengalaman Audit (X3)	Pengalaman dapat dikatakan sebagai suatu proses pembelajaran dan Perkembangan potensi individu dapat terjadi melalui pendidikan formal maupun nonformal, yang pada dasarnya merupakan proses pembentukan diri menuju pola	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lamanya bekerja sebagai auditor 2. Banyaknya tugas pemeriksaan 	Sukriah dan Inapty (2009) dalam (T. Rahayu & Suryono, 2016)

Variabel	Definisi Variabel	Indikator	Sumber
Skeptisme Profesional (X4)	perilaku yang lebih matang dan berkualitas. Sikap skeptis merupakan karakter yang wajib dimiliki oleh auditor agar dapat memperoleh informasi dan bukti audit yang andal serta dapat dipertanggungjawabkan tingkat keakuratannya.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kehati-hatian dan ketelitian dalam audit 2. Kritis terhadap bukti audit 3. Inisiatif auditor 4. Kesadaran potensi salah saji 	(Haryani, 2018) dan (Winatha, 2015)
Kualitas Audit (Y)	Kualitas audit merupakan suatu proses yang menjamin pelaksanaan audit dilakukan secara konsisten sesuai dengan ketentuan dan standar yang berlaku. Setiap Kantor Akuntan Publik diwajibkan menerapkan prosedur pengendalian mutu dalam setiap penugasan audit yang dilakukan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit 2. Prinsip kehati-hatian 3. Keakuratan temuan 4. Komitmen terhadap jasa 	(Panggabean & Pangaribuan, 2022)

Sumber: Data diolah (2025)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Uji Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian secara ringkas sehingga mudah dipahami dan dapat memberikan gambaran umum pola yang muncul dalam data.

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Audit Capacity Stress</i>	70	9	45	29.77	11.067
Kompetensi	70	38	50	45.54	3.900
Pengalaman Audit	70	30	40	35.69	3.524
Skeptisme Profesional	70	32	45	40.34	4.036
Kualitas Audit	70	33	50	45.07	4.759

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat dilihat bahwa seluruh variabel memiliki jumlah responden yang sama, yaitu 70 auditor. Nilai rata-rata *Audit Capacity Stress* sebesar 29,77 dengan standar deviasi 11,067 dan rentang jawaban 9-45

menunjukkan bahwa tingkat tekanan kapasitas yang dirasakan auditor berada pada kategori cukup tinggi dengan variasi yang relatif besar antar responden. Kompetensi memiliki rata-rata 45,54 dari rentang 38-50 dengan standar deviasi 3,900, mengindikasikan bahwa auditor pada umumnya merasa memiliki kompetensi yang tinggi dan relatif merata. Pengalaman audit juga tergolong tinggi dengan rata-rata 35,69 (rentang 30-40; standar deviasi 3,524), yang mencerminkan bahwa mayoritas responden telah memiliki pengalaman yang cukup dalam menjalankan tugas pemeriksaan. Skeptisme profesional menunjukkan rata-rata 40,34 (rentang 32-45; standar deviasi 4,036), menandakan sikap kritis dan kehati-hatian auditor berada pada tingkat yang baik. Sementara itu, kualitas audit memiliki rata-rata 45,07 dengan standar deviasi 4,759 dan rentang 33-50, yang mengindikasikan bahwa auditor menilai kualitas audit yang dihasilkan cenderung tinggi, meskipun masih terdapat sedikit variasi penilaian di antara responden.

Uji Validitas

Berdasarkan hasil uji validitas instrumen yang dilakukan dengan bantuan IBM SPSS Statistics 29, diperoleh nilai r tabel sebesar 0,198 dengan jumlah responden 70 ($df = n-2$) pada taraf signifikansi 5%. Seluruh butir pernyataan pada variabel *Audit Capacity Stress* (X1), Kompetensi (X2), Pengalaman Audit (X3), Skeptisme Profesional (X4), dan Kualitas Audit (Y) memiliki nilai r hitung yang lebih besar daripada r tabel serta nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$. Dengan demikian, seluruh item pernyataan dinyatakan valid dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian dalam pengukuran masing-masing variabel.

Uji Reliabilitas

Berdasarkan hasil uji reliabilitas, diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* untuk setiap variabel penelitian, yaitu *Audit Capacity Stress*, Kompetensi, Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional, dan Kualitas Audit, seluruhnya berada di atas 0,7 sebagai batas minimum instrumen yang reliabel. Secara rinci, nilai *Cronbach's Alpha* masing-masing variabel adalah 0,978 untuk *Audit Capacity Stress*, 0,874 untuk Kompetensi, 0,895 untuk Pengalaman Audit, 0,935 untuk Skeptisme Profesional, dan 0,957 untuk Kualitas Audit. Dapat disimpulkan bahwa seluruh butir pernyataan pada kelima variabel tersebut memiliki konsistensi internal yang tinggi sehingga instrumen dinyatakan reliabel dan layak digunakan dalam penelitian.

Uji t

Tabel 3. Hasil Uji t

No.	Variabel	t hitung	t tabel	Sig.	Keterangan
1.	<i>Audit Capacity Stress</i> (X1)	-1.325	1.668	0.190	Tidak Signifikan
2.	Kompetensi	-0.515	1.668	0.609	Tidak Signifikan
3.	Pengalaman Audit (X3)	0.815	1.668	0.418	Tidak Signifikan
4.	Skeptisme Profesional (X4)	8.193	1.668	<0.001	Signifikan

Sumber: Data diolah (2025)

Pengujian secara parsial digunakan untuk melihat sejauh mana masing-masing variabel independen secara individual mampu memengaruhi dan menjelaskan variasi variabel dependen pada taraf signifikansi 0,05 (Ghozali, 2021). Berdasarkan hasil uji signifikansi secara parsial pada Tabel 3, diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Variabel *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1.325 < 1.668$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.190 > 0.05$), Hal ini menunjukkan bahwa *Audit Capacity Stress* secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak.
2. Variabel Kompetensi terhadap Kualitas Audit menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($-1.565 < 1.668$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0.123 > 0.05$). Dengan demikian, Kompetensi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), sehingga hipotesis kedua (H2) ditolak.
3. Variabel Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel ($0.815 < 1.668$) dan nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 ($0,418 > 0.05$). Dengan demikian, Pengalaman Audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), sehingga hipotesis ketiga (H3) ditolak.
4. Sementara itu, variabel Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit menunjukkan nilai t hitung lebih besar dari t tabel ($2.030 > 1.668$) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 ($0.001 < 0.05$). Dengan demikian, Skeptisme Profesional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit (Y), sehingga hipotesis keempat (H4) diterima.

Uji Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai seberapa baik model regresi mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada variabel dependen melalui variabel-variabel independennya (Ghozali, 2021). Berdasarkan output pada Tabel 4.20, nilai *Adjusted R Square* yang diperoleh adalah 0,707 atau setara dengan 70,7%. Artinya, sebesar 70,7% perubahan pada Kualitas Audit dapat diterangkan oleh variabel *Audit Capacity Stress*, Kompetensi, Pengalaman Audit, dan Skeptisme Profesional dalam model, sedangkan sisanya sebesar 29,3% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.

Pembahasan

Pengaruh *Audit Capacity Stress* terhadap Kualitas Audit

Audit Capacity Stress tidak berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar -1,325 yang secara absolut lebih kecil daripada t tabel 1.668 serta nilai signifikansi 0,190 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis H1 dinyatakan ditolak. Koefisien regresi bernilai -0,083 menggambarkan arah hubungan negatif, namun besarnya pengaruh tersebut terlalu kecil untuk dinyatakan signifikan secara statistik; secara teoritis, setiap kenaikan satu satuan *audit capacity stress* hanya akan menurunkan kualitas audit sebesar 0,083 poin. Secara deskriptif, rata-rata jawaban responden untuk variabel *Audit Capacity Stress* berada pada kategori moderat, antara lain tampak pada butir ACS7 dengan rata-rata 3,14 pada skala *Likert* 1-5, yang menunjukkan bahwa auditor cukup sering menghadapi tekanan tenggat waktu yang mendorong percepatan prosedur audit, tetapi tekanan tersebut tidak tercermin sebagai penurunan kualitas audit dalam model regresi.

Kondisi ini sejalan dengan teori atribusi dan konsep kualitas audit yang menekankan bahwa faktor situasional seperti beban dan batas waktu yang ketat

tidak serta-merta menurunkan kualitas pemeriksaan ketika auditor tetap mematuhi standar pemeriksaan, melaksanakan prosedur sesuai program audit, serta mendapat dukungan sistem *review* dan supervisi internal di kantor akuntan publik. *Audit capacity stress* dalam penelitian ini lebih merefleksikan tekanan situasional yang dirasakan auditor, namun tidak langsung menurunkan kualitas keluaran audit. Temuan tersebut konsisten dengan penelitian Aritonang & Darmawati (2022), Sabela & Muhammad (2024) dan Hidayat & Rahmatika (2024) yang menyatakan bahwa tingginya beban kerja tidak selalu berimplikasi pada penurunan kualitas audit karena adanya mekanisme pembagian kerja, koordinasi tim, kompetensi, dan kepatuhan pada standar audit. Di sisi lain, hasil ini berbeda dengan temuan Edyatami & Sukarmanto (2022), Akhbar & Sebrina (2024) dan Asmarani & Hernadianto (2023) yang menemukan bahwa *audit capacity stress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang kemungkinan dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik sampel, jenis entitas yang diaudit, serta kebijakan masing-masing kantor akuntan publik dalam mengatur penugasan pada musim *peak season*.

Dalam kerangka teori atribusi, *audit capacity stress* merepresentasikan tekanan situasional yang secara teori seharusnya memperlemah kinerja auditor. Namun, temuan penelitian ini yang menunjukkan tidak adanya pengaruh signifikan memperkuat proposisi teori atribusi bahwa faktor eksternal tidak berdiri sendiri dalam membentuk perilaku profesional. Ketika auditor memiliki kontrol diri yang kuat, mematuhi standar pemeriksaan, dan didukung oleh sistem supervisi kantor akuntan publik yang baik, tekanan situasional berupa beban kerja tinggi dapat dinetralkan. Dengan kata lain, determinisme situasional (*external attribution*) terbukti tidak cukup untuk menurunkan kualitas audit apabila faktor (*dispositional internal*) auditor dan kontrol kelembagaan berfungsi efektif. Secara praktis, hasil ini mengindikasikan bahwa kantor akuntan publik di Jakarta Selatan telah memiliki mekanisme manajemen kapasitas yang cukup memadai seperti pembagian tim, prosedur penugasan bertahap, dan sistem rewiu berjenjang sehingga tekanan beban kerja belum sampai pada titik yang menurunkan kualitas audit secara terukur. Namun demikian, kondisi ini bukan berarti *audit capacity stress* dapat diabaikan sepenuhnya.

Pengaruh Kompetensi terhadap Kualitas Audit

Kompetensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Hal ini ditunjukkan oleh nilai t hitung sebesar $-0,515$ yang secara absolut masih lebih kecil daripada t tabel $1,668$, dengan nilai signifikansi $0,609$ yang jauh melebihi batas $0,05$, sehingga hipotesis H_2 dinyatakan ditolak. Koefisien regresi kompetensi sebesar $-0,041$ menunjukkan arah hubungan yang cenderung negatif, namun besarnya koefisien terlalu kecil untuk menimbulkan perubahan pada kualitas audit; secara matematis, kenaikan satu satuan skor kompetensi hanya berkorelasi dengan penurunan kualitas audit sekitar $0,041$ poin dan efek ini tidak signifikan secara statistik. Secara deskriptif, kompetensi auditor justru berada pada tingkat yang relatif tinggi dan merata, antara lain tercermin dari butir K2 dengan rata-rata $4,20$, yang menunjukkan kecenderungan responden memilih kategori setuju terhadap pentingnya *professional judgement* dalam menghadapi kasus kompleks. Homogenitas tingkat kompetensi ini membuat variasi

kompetensi tidak cukup besar untuk menjelaskan perbedaan kualitas audit dalam model regresi.

Fenomena tersebut sejalan dengan konsep kompetensi dalam Standar Profesional Akuntan Publik yang memposisikan kompetensi sebagai syarat minimum yang wajib dipenuhi semua auditor. Dalam konteks kantor akuntan publik di Jakarta Selatan, auditor umumnya telah melalui proses seleksi, pelatihan formal, dan program *on the job training* yang relatif seragam, sehingga kualitas audit lebih banyak dipengaruhi faktor lain yang variasinya lebih besar, seperti skeptisme profesional, efektivitas supervisi, dan sistem pengendalian mutu kantor akuntan publik. Hasil ini konsisten dengan temuan Sisworini et al. (2024), Hidayat & Rahmatika (2024), dan Hilman et al. (2021) yang menyatakan bahwa kompetensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena kemampuan teknis auditor pada dasarnya sudah memadai dan relatif merata. Di sisi lain, hasil penelitian ini berbeda dengan Gaol (2019), Fauziah & Yanthi (2021), serta Siahaan & Simanjuntak (2019) yang menemukan bahwa kompetensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, yang kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, lingkungan kelembagaan, maupun standar rekrutmen dan pelatihan di masing-masing kantor akuntan publik.

Secara praktis, temuan ini merefleksikan keberhasilan program pendidikan profesi dan pelatihan audit yang telah berjalan di kantor akuntan publik di Jakarta Selatan dalam menyeragamkan kapabilitas teknis auditor. Implikasinya, investasi lebih lanjut pada pelatihan teknis kompetensi yang bersifat generik mungkin memberikan imbal hasil yang terbatas. Sebaliknya, kantor akuntan publik perlu beralih pada program pengembangan yang lebih spesifik dan kontekstual, seperti spesialisasi industri, pendalaman standar sektoral, atau peningkatan kemampuan analitik data, agar kompetensi kembali menjadi faktor pembeda yang bermakna bagi kualitas audit.

Pengaruh Pengalaman Audit terhadap Kualitas Audit

Pengalaman audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 0,815 yang lebih kecil dari t tabel 1.668 serta nilai signifikansi sebesar 0,418 yang lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis ketiga (H3) dinyatakan ditolak. Koefisien regresi pengalaman audit bernilai positif sebesar 0,091, yang berarti secara matematis setiap peningkatan satu satuan pengalaman audit akan diikuti kenaikan kualitas audit sebesar 0,091 poin, namun pengaruh tersebut tidak cukup kuat secara statistik untuk dinyatakan signifikan. Secara deskriptif, pengalaman audit berada pada kategori tinggi dengan nilai rata-rata 35,69 dari rentang skor 30-40, tetapi masih terdapat beberapa butir pernyataan seperti pada indikator banyaknya tugas yang diterima yang menunjukkan adanya respon tidak setuju dan kurang setuju dari sebagian auditor, sehingga variasi jawaban tidak cukup besar untuk menjelaskan perbedaan kualitas audit dalam model.

Hasil ini mengindikasikan bahwa pengalaman yang dimiliki auditor pada kantor akuntan publik di Jakarta Selatan cenderung relatif homogen dan berada pada tingkat minimum yang sudah memadai, sehingga tidak lagi menjadi faktor pembeda utama kualitas audit. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pengalaman kerja tidak selalu berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena sebagian besar responden merupakan auditor junior dengan

masa kerja relatif singkat, serta adanya pelatihan internal, bimbingan dari auditor senior, dan prosedur audit yang terstandarisasi yang membantu menyamakan kualitas keluaran pekerjaan antar level auditor. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini, kualitas audit lebih banyak dijelaskan oleh faktor lain di luar pengalaman audit, seperti sikap skeptisme profesional dan efektivitas supervisi, sementara pengalaman audit sendiri tidak terbukti memberikan pengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan. Secara empiris, hasil penelitian ini konsisten dengan Anam et al. (2021) yang menemukan bahwa pengalaman auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena auditor dengan pengalaman panjang maupun terbatas tetap memperoleh pelatihan yang sama dan dapat belajar dari pengalaman kolega. Namun, temuan ini tidak sejalan dengan penelitian Faradina (2016), Susilawati & Salsabilla (2023), Arnita et al. (2023) yang menekankan bahwa pengalaman audit berkontribusi positif terhadap kemampuan mendeteksi kecurangan dan peningkatan kualitas audit, sehingga perbedaan konteks penelitian, karakteristik responden, dan lingkungan kerja auditor diduga menjadi penyebab ketidakkonsistenan hasil di antara penelitian-penelitian tersebut.

Secara praktis, temuan ini menjelaskan bahwa manajemen kualitas audit tidak boleh terlalu bertumpu pada pengalaman semata sebagai jaminan mutu hasil pemeriksaan. Kasus-kasus kegagalan audit oleh auditor berpengalaman menegaskan bahwa jam terbang yang panjang tanpa disertai pembaruan pemahaman konteks industri dan penerapan skeptisme yang memadai tidak selalu menghasilkan audit berkualitas tinggi. Oleh karena itu, program rotasi penugasan lintas industri, mentoring terstruktur, dan evaluasi kompetensi berbasis kinerja nyata lebih relevan dikembangkan dibandingkan sekadar menjadikan masa kerja sebagai ukuran kualitas auditor.

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap Kualitas Audit

Skeptisme Profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Selatan. Hal ini terlihat dari nilai t hitung sebesar 8,193 yang jauh melampaui t tabel 1.668 serta nilai signifikansi $<0,001$ yang berada jauh di bawah batas $\alpha = 0,05$, sehingga hipotesis keempat (H_4) dinyatakan diterima. Koefisien regresi sebesar 0,812 mengindikasikan bahwa peningkatan satu satuan skor skeptisme profesional diikuti kenaikan kualitas audit sekitar 0,812 poin, yang menunjukkan pengaruh yang kuat dan searah antara keduanya. Secara deskriptif, pola jawaban responden menggambarkan bahwa sebagian besar auditor cenderung berhati-hati, mempertanyakan, dan tidak mudah menerima informasi begitu saja; hal ini tercermin antara lain pada butir SP2 yang merepresentasikan indikator kehati-hatian dan ketelitian dengan rata-rata skor 4,53 pada skala *Likert* 1-5, yang menunjukkan mayoritas auditor setuju bahwa mereka perlu mengevaluasi kecukupan dan kewajaran bukti audit secara mendalam sebelum menarik kesimpulan.

Temuan ini konsisten dengan konsep skeptisme profesional dalam literatur yang memandang sikap skeptis sebagai kehati-hatian kritis, di mana auditor senantiasa menelaah bukti secara objektif dan enggan menerima pernyataan manajemen tanpa pengujian yang memadai, sehingga menghasilkan laporan audit yang lebih andal. Hasil penelitian ini sejalan dengan Susilawati & Salsabilla (2023), Pramudyastuti & Lhaksmi (2014) dan Rahayu (2024) yang sama-sama menemukan bahwa skeptisme profesional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit

karena auditor yang berpikir kritis dan menilai bukti secara hati-hati lebih mampu mendeteksi salah saji. Namun, hasil ini tidak sejalan dengan Hidayat & Rahmatika (2024) dan Ramadhan et al. (2024) yang menyimpulkan bahwa skeptisme profesional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena faktor lain, seperti independensi, lebih dominan dalam menjaga mutu pemeriksaan. Dalam konteks penelitian ini, budaya kerja dan sistem pengendalian mutu di Kantor Akuntan Publik tampaknya mendorong auditor untuk benar-benar menerjemahkan sikap skeptis ke dalam tindakan konkret terutama dalam menilai kecukupan bukti audit, sehingga pengaruh skeptisme profesional terhadap kualitas audit tampak lebih kuat dan signifikan secara statistik.

Secara praktis, temuan ini memiliki implikasi yang sangat konkret bagi manajemen kantor akuntan publik dan regulator. Pertama, proses rekrutmen auditor sebaiknya memasukkan asesmen skeptisme profesional sebagai kriteria seleksi, bukan hanya kemampuan teknis akuntansi. Kedua, program pengembangan profesional berkelanjutan (PPL) perlu dirancang ulang dengan menempatkan penguatan skeptisme melalui studi kasus, simulasi tekanan klien, dan latihan evaluasi bukti secara kritis sebagai komponen utama. Ketiga, budaya organisasi kantor akuntan publik perlu mendorong auditor untuk berani mempertanyakan asersi manajemen tanpa rasa takut kehilangan klien, yang berarti independensi institusional dan perlindungan terhadap auditor yang menemukan masalah harus diperkuat secara sistematis.

SIMPULAN

Audit capacity stress, kompetensi dan pengalaman audit tidak memengaruhi kualitas audit secara signifikan. Sedangkan, skeptisme profesional memiliki pengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Dari perspektif literatur kualitas audit, penelitian ini berkontribusi dengan mempertegas bahwa model kualitas audit memposisikan kompetensi dan independensi sebagai dua pilar utama, perlu diperbarui dengan menempatkan skeptisme profesional sebagai variabel kunci dalam audit kontemporer. Penelitian ini juga memperkaya diskusi mengenai kondisi batas (*boundary conditions*) dari pengaruh pengalaman dan kompetensi terhadap kualitas audit, yakni bahwa pengaruh kedua variabel tersebut bersifat kontekstual dan bergantung pada tingkat homogenitas sampel dan sistem pengendalian mutu lingkungan kerja auditor. Adapun rekomendasi dari hasil penelitian ini adalah agar auditor secara berkala mengikuti pelatihan dan *workshop* yang berfokus pada pengelolaan beban kerja, penguatan sikap skeptis profesional, serta peningkatan ketelitian dalam prosedur audit. Selain itu, auditor perlu membiasakan diri melakukan *self-review* atas kertas kerja sebelum proses *review* oleh partner, sehingga kualitas pekerjaan dapat terjaga meskipun berada dalam tekanan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhbar, R. A., & Sebrina, N. (2024). Pengaruh Audit Firm Rotation, Komite Audit, dan Audit Capacity Stress Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Perusahaan Sub Sektor Bank yang Terdaftar di BEI Periode 2018-2022. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 6(3), 932-945. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v6i3.1558>
- Anam, H., Tenggara, F. O., & Sari, D. K. (2021). Pengaruh Independensi, Integritas, Pengalaman dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *FORUM*

- EKONOMI: *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 23(1), 96–101.
<https://doi.org/https://doi.org/10.30872/jfor.v23i1.8310>
- Anjani, R. (2024). *Pilu Karyawan EY Meninggal Dunia Diduga karena Kelelahan Bekerja*. DetikSumbagsel.
<https://www.detik.com/sumbagsel/berita/d-7553017/pilu-karyawan-ey-meninggal-dunia-diduga-karena-kelelahan-bekerja>
- Arens, A. A., Best, P., Shailer, G., Fiedler, B., Elder, R. J., & Beasley, M. (2007). *Auditing and assurance services in Australia: an integrated approach, 7th ed.* Pearson Education Australia.
- Aritonang, J. A. A., & Darmawati, D. (2022). Pengaruh Rotasi Audit, Audit Capacity Stress Dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1425–1436. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25105/jet.v2i2.14898>
- Arnita, V., Diana, Y., & Sari, A. P. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit Di KAP. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 4(2), 153–159. <https://doi.org/10.47065/arbitrase.v4i2.1289>
- Asmarani, I., & Hernadianto. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Komite Audit dan Audit Capacity Stress terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan Dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 100–112. <https://doi.org/https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.185>
- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101\(81\)90002-1](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/0165-4101(81)90002-1)
- Edyatami, N. F., & Sukarmanto, E. (2022). Pengaruh Audit Tenure, Audit Capacity Stress dan Komite Audit terhadap Kualitas Audit. *Prosiding AKuntansi ISSN*, 6(1), 200.
- Faradina, H. (2016). Pengaruh Beban Kerja, Pengalaman Audit Dan Tipe Kepribadian terhadap Skeptisme Profesional dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada KAP di Kota Medan, Padang dan Pekanbaru). *JOM Fekon*, 3(1), 1960–1970.
- Fauziah, K. A., & Yanthi, M. D. (2021). Pengaruh Fee Audit, Independensi, Pengalaman Auditor dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus KAP Di Jawa Timur). *Jae (Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi)*, 6(2), 61–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.29407/jae.v6i2.15992>
- Gajewski, J., Heimann, M., Léger, P., & Teye, P. (2024). Enhancing Auditors' Professional Skepticism Through Nudges: an Eye-tracking Experiment. *Accounting and Business Research*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/00014788.2024.2364215>
- Gaol, R. L. (2019). Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan*, 3(1), 47–70. <https://doi.org/10.54367/jrak.v3i1.440>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26*. In Badan Penerbit Universitas Diponegoro (X).
- Gunadi, M. C. V., & Kawedar, W. (2025). Pengaruh Independensi, Integritas, Profesionalisme, Struktur dan Pemahaman Standar Audit terhadap Kompetensi Calon Auditor. *Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 12(2), 278–292.
- Haryani, P. (2018). *Pengaruh Skeptisme Profesional, Time Budget Pressure dan Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Hasil Pengawasan (Studi Kasus pada Perwakilan BPKP Provinsi Sumatera Selatan)*. <http://eprints.polsri.ac.id/id/eprint/540>

- Hidayat, T., & Rahmatika, M. (2024). Pengaruh Skeptisme Profesional, Independensi, Kompetensi, Role Stress Dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 8(1), 78. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31000/competitive.v8i1.11971>
- Hilman, N., Laekkeng, M., & Amiruddin, A. (2021). Pengaruh Akuntabilitas, Skeptisme Profesional, Kompetensi Auditor, Dan E-Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit pada Kantor Inspektorat Daerah Kota Makassar. *Invoice : Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(2), 303–332. <https://doi.org/10.26618/inv.v3i2.6036>
- Indriyani, S., & Hakim, L. (2021). Pengaruh Pengalaman Audit, Skeptisme Profesional dan Time Pressure terhadap Kemampuan Auditor Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 1(2), 113–120. <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/jago.1.2.113-120>
- Irafah, S., Sari, E. N., & Muhyarsyah, M. (2020). Pengaruh Kompetensi Sumber Daya Manusia, Peran Internal Audit, dan Kesuksesan Penerapan Sistem Informasi Keuangan Daerah terhadap Kualitas Laporan Keuangan. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 337–348. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jrak.v8i2.21775>
- Lubis, M. E. S. (2015). Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompetensi, Risiko Audit, Etika, Tekanan Ketaatan, dan Gender terhadap Ketepatan Memberikan Opini Auditor dengan Skeptisme Profesional Auditor sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, 2(1), 843–857. <https://www.neliti.com/publications/33839/pengaruh-pengalaman-auditor-kompetensi-risiko-audit-etika-tekanan-ketaatan-dan-g>
- Nazizah, F., Purnamasari, P., & Maemunah, M. (2020). Pengaruh Pengalaman Kerja, Skeptisme Profesional, dan Tekanan Waktu terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1–22. <https://doi.org/10.30598/jak.6.1.1-22>
- Novita, U. (2015). *Pengaruh Pengalaman, Beban Kerja, dan Pelatihan terhadap Skeptisme dan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Empiris pada Auditor di Bpkp Perwakilan Provinsi Riau)*. 2(1), 1–16.
- Panggabean, K. A., & Pangaribuan, H. (2022). Pengaruh Independensi Auditor, Skeptisisme Profesional, dan Objektivitas Auditor terhadap Kualitas Audit. *Journal Management, Business, and Accounting*, 21(1), 60–71. <https://doi.org/https://doi.org/10.33557/mbia.v21i1.1736>
- Pramudyastuti, & Lhaksmi, O. (2014). *Pengaruh Skeptisisme Profesional, Pelatihan Audit Kecurangan, dan Independensi terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Di Inspektorat Kabupaten Sleman)*. Universitas Gadjah Mada.
- Rahayu, M. M. (2024). Pengaruh Profesionalisme dan Pengalaman Kerja terhadap Kualitas Audit pada Kantor Inspektorat Kabupaten Serang. *Jurnal Studia Akuntansi Dan Bisnis*, 13(1), 43–50.
- Rahayu, T., & Suryono, B. (2016). Pengaruh Independensi Auditor, Etika Auditor dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(April), 1–16.
- Ramadhan, B. Y. P., Sianipar, P. B. H., & Mukti, A. H. (2024). Pengaruh Independensi Auditor, Audit Fee dan Integritas Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Bekasi). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1161–1181. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2362>
- Sabela, A. T. H., & Muhammad, R. (2024). Analisis Pengaruh Audit Capacity Stress,

- Audit Tenure, dan Skeptisisme Terhadap Kualitas Audit. *Inisiatif: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 277–286. <https://doi.org/10.30640/inisiatif.v3i1.2083>
- Salsabila, N. T., Kuntadi, C., & Pramukty, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Auditor, Independensi dan Dukungan terhadap Efektivitas Audit Internal. *Jurnal Economica*, 2(6), 1438–1450. <https://doi.org/https://doi.org/10.55681/economina.v2i6.621>
- Siahaan, S. B., & Simanjuntak, A. (2019). Pengaruh Kompetensi Auditor, Independensi Auditor dan Profesionalisme Auditor terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di Kota Medan). *Jurnal Manajemen*, 5(1), 81–92. <http://ejournal.lmiimedan.net>
- Simanullang, S., & Simanullang, F. (2019). Pengaruh Pengalaman Auditor dan Etika Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 8(2), 79–86. <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jieap.v2i3.1478>
- Sisworini, E., Zakaria, A., & Pahala, I. (2024). Pengaruh Kompetensi, Profesionalisme, Pengalaman Kerja Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Auditorat Utama Keuangan Negara III Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia). *Jurnal Acitya Ardana*, 4(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.31092/jaa.v4i1.2755>
- Solihah, S. M., & Ramadhanti, W. (2025). Peran Kecerdasan Emosional sebagai Variabel Moderasi dalam Hubungan antara Audit Capacity Stress dan Skeptisisme Profesional terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 5(2), 389–402. <https://doi.org/doi.org/jebma.v5n2.6418>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Sutopo (ed.); Kedua). ALFABETA.
- Sukriyah, I., Akram, & Inapty, B. A. (2009). *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektifitas, Integritas dan Kompetensi Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan*. 1–38. www.multiparadigma.lecture.ub.ac.id
- Susilawati, S., & Salsabilla, A. (2023). Skeptisisme Profesional, Pengalaman Auditor dan Kualitas Audit. *Portofolio: Jurnal Ekonomi, Bisnis, Manajemen, Dan Akuntansi*, 20(1), 42–55. <https://doi.org/10.26874/portofolio.v20i1.282>
- Tresnawaty, N., & Kurniansyah, P. (2018). Pengaruh Skeptisme Profesional, Pengalaman Kerja, Dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada Kantor Akuntan Publik Di Jakarta Selatan). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Ekonomi*, 3(1), 41–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.54964/liabilitas.v3i1.31>
- Winatha, R. (2015). *Pengaruh Penerapan Aturan Etika, Pengalaman Auditor dan Skeptisme Profesional Auditor terhadap Pendeteksian Kecurangan*. <https://repositori.ukwms.ac.id/id/eprint/4727>